

Analisis Perencanaan Produksi Dengan Metode Titik Impas (Break Even Point)

Murnaningsih Wahyu Handayani¹, Yeni Elfiza Abbas²

¹Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swadaya, Jakarta, Indonesia

²Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swadaya, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 Juli 2023

Revised: 24 Juli 2023

Accepted: 12 September 2023

Keywords:

Break Even Point,

Methods,

Graphical,

Mathematical.

ABSTRACT

Analisis Titik Impas (Break Even Point/BEP) ialah analisis teknis yang mengkaji hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume operasi. Konsep analisis Break Even dapat membantu Industri Rumah Tangga merencanakan keuntungan dan mengelola usaha sehingga kerugian dapat diminimalkan. Penelitian ini dilakukan di Industri Rumah Tangga Geblek Renny. Arah dari penelitian ini ialah agar mengetahui harga pokok produksi, harga jual dan keuntungan yang diperoleh serta menentukan besaran BEP. Metode penelitian untuk mengumpulkan informasi meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian literatur. Alat analisis yang dipakai dipenelitian ini ialah dengan memakai metode grafik dan matematis untuk menghitung BEP baik pada unit produksi maupun Rp. penjualan per 1 bulan produksi. Dari analisis tersebut diketahui bahwa satuan BEP adalah 321 satuan dan rupiah BEP adalah Rp. 8.025.000,- dan perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 4.475.000,-

Break Even Point Analysis (Break Even Point/BEP) is a technical analysis that examines the relationship between fixed costs, variable costs, profit, and operating volume. The concept of Break Even analysis can help Home Industry plan profits and manage the business so that losses can be minimized. This research was conducted at the Geblek Renny Home Industry. This study aims to determine the cost of production, selling price, profit earned, and the amount of BEP. Research methods for gathering information include interviews, observation, documentation, and literature review. The analytical tool used in this study is to use graphical and mathematical methods to calculate BEP for both production units and Rp. sales per 1 month of production. This analysis shows that the BEP unit is 321 units and the BEP rupiah is Rp. 8,025,000, - and the company makes a profit of Rp. 4,475,000

This is an open-access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Murnaningsih Wahyu Handayani,

Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Swadaya, Jakarta, Indonesia

zazoex.salma@gmail.com

Pendahuluan

Pengembangan usaha kecil di Indonesia merupakan salah satu prioritas pembangunan ekonomi negara. Sebab, badan usaha ini merupakan tulang punggung perekonomian nasional yang tidak hanya bertujuan untuk mengurangi ketimpangan antara kelompok pendapatan dan pengusaha, tetapi pengembangannya dapat memperluas basis ekonomi dan memberikan kontribusi yang penting. percepatan perubahan struktur. Yaitu, partisipasi dalam pengembangan ekonomi masyarakat, peningkatan kreativitas, dan ketahanan ekonomi negara (Nur, 2021).

Tiap usaha didirikan untuk menerima keuntungan yang bisa dimanfaatkan guna kemajuan usaha secara berkala. Setiap organisasi mapan mengharapkan masa depan, seperti pergantian peristiwa yang cepat. Tujuan utama organisasi adalah keuntungan dan mengikuti perkembangan bisnis dan industri rumahan. Ini memaksa pemilik bisnis untuk melakukan banyak upaya untuk bertahan hidup dan menghasilkan uang paling banyak. Pengaturan manfaat menyiratkan bahwa administrasi dapat merancang manfaat yang ideal mengingat batas penciptaannya. Berapa banyak manfaat yang dapat diperkirakan oleh garis penciptaan dasar atau rupiah yang disampaikan (Pangemanan, 2016).

Home industri / industri rumahan ialah satu wujud usaha yang dilakukan di dalam rumah/ lingkungan sekitar rumah dengan skala kecil dan sederhana. Home industri biasanya dilakukan oleh masyarakat di desa atau kota kecil yang memiliki modal kecil dan terbatas (Savitri, 2020). Home industri dapat bergerak di berbagai sektor, seperti sektor makanan, kerajinan, dan pakaian. Home

industri memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga dan masyarakat sekitar. Home industri dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar, terutama bagi ibu rumah tangga yang berkeinginan mendapat uang tambahan tanpa harus meninggalkan rumah. Selain itu, home industri juga menolong untuk menaikkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi pengangguran di daerah tertentu. Namun, home industri juga memiliki tantangan dalam pengembangannya, seperti keterbatasan modal, keterbatasan bahan baku, dan keterbatasan akses pasar. Oleh karena itu, dibutuhkan support dari pemerintah & masyarakat sekitar untuk mengembangkan home ndustri agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perekonomian dan masyarakat sekitar(Nur, 2021).

Manajemen harus dapat merencanakan atau mengetahui berapa banyak uang yang akan dihasilkan dari setiap unit produksi yang terjual. Tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola usaha diukur dari besarnya keuntungan. Tingkat manfaat dipengaruhi oleh biaya penjualan, pengeluaran, dan volume transaksi, yang saling terkait dan berperan penting dalam pilihan strategi organisasi masa depan(Ariani, 2022).

Analisis Break Event (*Break Event Point*) juga merupakan peluang untuk mengetahui volume penjualan minimum, sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi juga tidak memperoleh keuntungan (dengan kata lain keuntungannya nol). analisis titik impas membutuhkan informasi tentang penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Hasil bersih terjadi ketika jumlah penjualan melebihi biaya yang dikeluarkan, sedangkan perusahaan mengalami kerugian ketika penjualan hanya cukup untuk menutupi sebagian dari biaya yang dikeluarkan, mungkin di bawah titik impas. Analisis profitabilitas tidak hanya memberikan informasi tentang posisi perusahaan pada tingkat profitabilitas atau tidak, tetapi analisis profitabilitas sangat membantu manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.(Maruta, 2018).

Metode Titik Impas adalah suatu teknik analisis yang memungkinkan home industri untuk mengidentifikasi jumlah minimum produk yang harus dihasilkan dan dijual agar dapat menutupi seluruh biaya produksi, sehingga perusahaan tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Dengan menggunakan metode ini, perencana produksi dapat memahami kapan titik balik antara biaya produksi dan pendapatan tercapai(Utami & Adita, 2019).

Analisa BEP bermanfaat jika beberapa kecurigaan mendasar terpenuhi. Faktanya, ada banyak asumsi palsu lainnya. Namun, meskipun perubahan asumsi ini tidak memengaruhi validitas atau kegunaan analisis BEP sebagai alat untuk pengambilan keputusan, perubahan ini memerlukan beberapa modifikasi pada penerapannya. Sebagai aturan umum, investigasi BEP menikmati manfaat dari pengakuan titik impas iorganisasi. Manajemen dapat menentukan berapa unit yang akan diproduksi atau dijual untuk menghindari kerugian dengan mengetahui titik impas. Kelemahan dari pemeriksaan BEP ialah suatu jenis item yang dibuat atau dijual. Jika iada beberapa imacam, perpaduan / sintesis kesepakatan (deals blend) tetap tidak berubah. Dalam situasi saat ini, sebagian besar organisasi membuat tem yang berbeda untuk meningkatkan keseriusan mereka, yang membuatnya sulit untuk menerapkan ujian BEP. Anggapan selanjutnya adalah bahwa biaya penjualan satu unit barang, jumlah unit barang yang terjual, atau biaya keseluruhan tidak berubah(Manuho et al., 2021).

Home industri Geblek Renny di Purworejo ialah satu dari industri makanan yang mengeluarkan jenis jajanan berupa makanan khas Purworejo yaitu geblek. Dalam mengelola produksinya, Geblek Renny membutuhkan perencanaan yang matang agar bisa mendapatkan profit yang maksimal. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam perencanaan produksi adalah metode Titik Impas atau Break Even Point. iMetode tersebut bisa membantu Geblek Renny dalam menentukan jumlah produksi yang harus dihasilkan agar dapat mencapai titik impas atau balik modal. Dalam artikel ini, akan dilakukan analisis perencanaan produksi dengan menggunakan metode Titik Impas pada Home Industri Geblek Renny Purworejo. Analisis ini akan meliputi penentuan biaya produksi, harga jual, dan jumlah produksi yang harus dihasilkan agar dapat mencapai titik impas. Diharapkan hasil analisis ini dapat membantu Geblek iRenny dalam mengoptimalkan produksinya dan memperoleh keuntungan yang lebih besar(Yulinda et al., 2022).

Data ini diperoleh dari hasil wawancara dan persepsi awal terhadap aktivitas industri rumah tangga Geblek Renny khususnya. Rencana pembuatan geblek pertama untuk satu bulan pembuatan di bulan Desember 2022 adalah 600 besek geblek dari 600 kg tepung singkong dengan total biaya Rp. 11.255,00 dan total penghasilan Rp. 15.000.000, tetapi yang benar-benar diproduksi hanya 500 dengan biaya Rp. 10.145.000 dan upah yang didapat adalah Rp. 12.500,00. Berdasarkan informasi

tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: bahwa pihak Home industri tersebut pada tahap rancangan produksi belum melangsungkan Analisis Titik Impas pada usaha Home industri geblek Renny. Artinya Home industri tersebut belum menggunakan Analisis Titik Impas selaku alat untuk memilih volume produksi yang merupakan dasar dalam perencanaan produksi.

Analisis Break Even Point sebagai perencanaan laba pada home industry kain kasur Palembang di desa kadu kabupaten Tangerang oleh Siffa Paddillah: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis break even point sebagai perencanaan laba pada home industry kain kasur Palembang di Desa Kadu Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis break even point, yaitu melalui pengumpulan data-data dari perusahaan seperti data biaya, data pendapatan dan data penjualan. Mengklasifikasikan biaya, menghitung margin kontribusi, menghitung rasio margin kontribusi, menghitung break even point, menghitung margin of safety (tingkat keamanan), dan menentukan target laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis Break Even Point Sebagai Perencanaan Laba Pada Home Industry Kain Kasur Palembang di Desa Kadu Kabupaten Tangerang yaitu sudah sesuai dengan penghitungan break even point baik tahun 2015, 2016 dan 2017. Sedangkan perencanaan laba yaitu pada tahun 2016 untuk ukuran kain 80 cm, 140 cm dan 100 cm sudah diatas penghitungan perencanaan laba dan untuk ukuran kain 120 cm, 160 cm, dan 180 cm dibawah penghitungan perencanaan laba yang penulis lakukan. Selanjutnya pada tahun 2017 sudah diatas penghitungan perencanaan laba untuk semua jenis ukuran kain kasur Palembang. maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada tahun 2017 home industry kain kasur Palembang mengalami kenaikan laba(Paddillah, 2018).

"Analisis Break Even Point sebagai alat perencanaan laba pada home industry kue kering usaha kecil dan menengah (ukm) di kawasan pondok bambu jakarta timur" oleh Putri Disty Kholipah, & Rorim Panday: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya break even point dan jumlah margin pengaman pada beberapa home industry produk kue kering usaha kecil menengah di kawasan Pondok Bambu Jakarta Timur. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terperinci berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan sudah mampu mengoptimalkan kinerjanya sehingga sudah memperoleh penjualan di atas break even(Kholipah & Panday, 2020).

"Break Event Point Sebagai Analisis Perencanaan Laba pada Home Industry Kerupuk Amplang di Kabupaten Sumenep" oleh Irma Maulidia: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis titik impas (break even point) sebagai perencanaan laba pada home industry kerupuk amplang di Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Home Industry Kerupuk Amplang Sumenep belum mengerti perencanaan laba menggunakan break event point dan hanya menggunakan perencanaan laba sepemahaman mereka yaitu mengurangi pendapatan dengan beban, dan hasil analisis break event point sudah sesuai dengan penghitungan break even point(MAULIDIA, 2021).

Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Kasus: P-IRT Tempe Syafira Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo) oleh Yulinda dkk: Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui besarnya Break Even Point di IRT Tempe Syafira, 2) Mengetahui berapa persen tingkat Margin Of Safety di IRT Tempe Syafira, 3) Mengetahui Perencanaan Laba di IRT Tempe Syafira. Metode penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Industri Rumah Tangga Tempe Syafira Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Penentuan daerah penelitian secara purposive (sengaja). Sampel industri ditentukan dengan teknik sampling purposive. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif dan break even point. Hasil penelitian bahwa Break Even Point unit dan Break Even Point sales selama 10 bulan terhitung dari bulan Agustus tahun 2021 hingga bulan Mei tahun 2022 mengalami fluktuatif. Break Even Point unit tertinggi pada bulan Mei yaitu 11.817 dan terendah bulan Januari yaitu 7.689 dengan rata-rata 98.405 unit. Break Even Point sales tertinggi pada bulan Mei yaitu Rp 75.680.373 dan terendah pada bulan Januari yaitu Rp 31.491.045 dengan rata-rata Rp 414.209.417. Perhitungan Margin Of Safety tertinggi pada bulan Januari yaitu 77% dan terendah pada bulan Mei yaitu 36% sedangkan rata-rata dalam 10 bulan yaitu 66%. Perencanaan laba tertinggi pada bulan Januari sebesar Rp 88.947.896,00 dan terendah pada bulan Mei yaitu Rp 28.679.422,00 sedangkan rata-rata selama 10 bulan yaitu Rp 66.180.974,00. Berdasarkan hasil analisis break even point membuktikan bahwa Industri Rumah Tangga Tempe Syafira dinyatakan telah mencapai titik impas atau hasil produksi dan hasil penjualan melebihi break even point unit dan break even point sales(Yulinda et al., 2022).

“Break Event Point (BEP) sebagai alat perencanaan laba pada usaha kecil menengah produk usaha gorengan pisang molen di kecamatan muara uya” oleh Dewi Fitriani & Indriati Sumarni: Tujuan penelitian ini ingin mengetahui dan menganalisa (1) bagaimana pengguna alat perencanaan laba melalui metode BEP pada usaha gorengan, (2) berapa besar keuntungan/pendapatan bersih (Margin Contribution) yang di peroleh pedagang gorengan pisang molen kecamatan muara uya pada bulan november-desember 2021 setelah di lakukan perencanaan laba dengan metode break event point (BEP), (3) berapa besar margin of safety (MOS) yang dapat di capai UKM pada usaha gorengan molen di kecamatan muara uya. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kuantitatif dengan analisis Break Event Point (BEP). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber data primer dan sekunder. Dengan populasi dan sampel adalah pedagang usaha gorengan pisang di Kecamatan Muara Uya. Dengan variabel operasional antara lain adalah Laba, biaya tetap, biaya variabel, Contribution Margin (CM) dan Margin Safety (MOS). Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Break Event Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Usaha Kecil Menengah Produk Gorengan Pisang Molen di Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong pada bulan November-Desember 2021 adalah Rp. 5.740.000 (Fitriani & Sumarni, 2023).

Dari artikel di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis break even point atau titik impas sangat penting dalam perencanaan laba pada home industry. Dengan mengetahui titik impas, perusahaan dapat menentukan jumlah unit atau pendapatan yang diperlukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian dan dapat meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, artikel dengan judul "Analisis Perhitungan Titik Impas (Break Even Point)" Pada Home Industri Geblek Renny Purworejo sangat relevan dan penting untuk membantu home industri Geblek Renny Purworejo dalam menghitung titik impas dan meningkatkan laba perusahaan.

Penelitian Analisis Perencanaan Produksi Dengan Metode Titik Impas (Break Even Point) pada home industri geblek reny Purworejo dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian diatas yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan analisis break even point sebagai alat perencanaan laba pada home industry. Namun, penelitian pada home industri geblek reny Purworejo lebih fokus pada perencanaan produksi, sedangkan penelitian sebelumnya lebih fokus pada perencanaan penjualan dan laba. Selain itu, penelitian pada home industri geblek reny Purworejo dapat mengembangkan metode penghitungan break even point yang lebih sesuai dengan karakteristik industri geblek reny.

Masalah utama dalam home industri Geblek Renny Purworejo adalah kesulitan dalam menghitung titik impas atau break even point (BEP) yang diperlukan untuk menentukan jumlah unit atau pendapatan yang diperlukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai konsep BEP dan kurangnya penggunaan alat bantu perhitungan BEP yang tepat. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara rinci mengenai konsep BEP dan cara menghitungnya pada home industri Geblek Renny Purworejo. Dengan membaca artikel ini, diharapkan pembaca dapat memahami pentingnya BEP dalam pengambilan keputusan bisnis dan dapat mengaplikasikan konsep BEP pada home industri Geblek Renny Purworejo untuk meningkatkan laba perusahaan.

Kajian Teori

Akuntansi biaya

Menurut Ramdan et al. (Savitri, 2020), akuntansi biaya adalah pengungkapan data yang berisi biaya yang dikeluarkan oleh organisasi melalui perkiraan yang diselesaikan dalam jangka waktu tertentu kepada pihak yang membutuhkan data tentang biaya yang timbul (Savitri, 2020).

Klasifikasi biaya

Biaya Tetap (*Fixet Cost*)

Menurut Afkar (Savitri, 2020) biaya tetap adalah biaya yang tidak berganti / tetap konsisten selama waktu tertentu dari tujuan batas pembuatan yang dimaksud. Biaya tetap akan menjadi biaya yang tidak secara langsung terkait dengan siklus pembuatan; biaya tetap tidak berubah, hingga bisa dilihat sebagai biaya tidak langsung.

Biaya variabel (*Variable cost*)

Menurut Afkar dalam artikel(Savitri, 2020), biaya variabel adalah biaya yang bisa diganti dengan mengubah volume penciptaan; ketika volume produksi meningkat, biaya variabel juga meningkat; pada saat volume produksi berkurang, biaya produksi menurun. Biaya variabel terhubung langsung dengan siklus pembuatan & bisa dilihat sebagai biaya langsung.

Rencana produksi

Menurut Vollmann(Savitri, 2020), perencanaan produksi adalah proses penentuan langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan produksi secara efektif. Tujuan utama dari perencanaan produksi adalah untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, menekan biaya produksi, meningkatkan kualitas produk dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

Biaya Produksi

Menurut Horngren dkk (Savitri, 2020) Semua biaya yang terkait dengan mengubah bahan baku menjadi barang jadi termasuk dalam biaya produksi. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan biaya lain yang terkait dengan kegiatan produksi merupakan contoh biaya produksi.

Komponen Biaya Produksi

Menurut Hansen dkk komponen biaya produksi antara lain:

- a. Biaya bahan baku: Biaya yang terkait dengan pembelian atau pengiriman zat yang tidak dimurnikan yang digunakan dalam siklus pembuatan Biaya zat yang tidak dimurnikan mencakup label harga komponen yang tidak dimurnikan, biaya pengangkutan, dan biaya kapasitas(Ponomban, 2012).
- b. Biaya Tenaga Kerja: Biaya yang terkait dengan upah atau tingkat gaji pekerja yang terlibat dalam produksi Biaya kerja mencakup upah langsung dan biaya tambahan seperti tunjangan dan perlindungan perawatan kesehatan(Guntur & Rahmady, 2021).
- c. Biaya Overhead Pabrik: Biaya yang terkait dengan penggunaan aset fasilitas industri yang tidak dapat langsung dikreditkan ke item tertentu Biaya di atas pabrik manufaktur terdiri dari biaya devaluasi peralatan, biaya utilitas, biaya pemeliharaan, dan biaya organisasi lini produksi(Firdausi et al., 2022).

Pengertian Analisis Titik Impas / Break Even Point (BEP)

Seperti yang ditunjukkan oleh Agus Harjito dan Martono(Dimisyqiyani, 2014), pemeriksaan investasi awal yang mendapatkan kembali adalah prosedur logis untuk berkonsentrasi pada hubungan antara biaya, manfaat, dan volume transaksi (penyelidikan volume biaya-manfaat). Total biaya, yang mencakup biaya tetap dan variabel, adalah biaya akuntansi. Secara umum, tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan pemiliknya dengan menggunakan semua sumber daya keuangannya. Namun, kami menyadari bahwa agar kami dapat menikmati keuntungan ini, kami perlu mengeluarkan biaya, termasuk yang terkait dengan investasi awal dan biaya operasional bisnis. Keuntungan organisasi diperoleh dari selisih antara gaji (pendapatan) yang diperoleh (misalnya dari penjualan barang) dan total biaya yang dikeluarkan oleh organisasi. BEP adalah pengembalian mendasar dari titik investasi awal di mana pendapatan total meningkat untuk menambah biaya.

Break Even Point adalah keadaan dimana perusahaan tidak untung dan juga tidak rugi. BEP atau titik impas sangat penting bagi manajemen untuk mengambil keputusan menarik produk dari pasar atau mengembangkan produk atau menutup anak perusahaan yang tidak menguntungkan. Dengan kata lain, suatu perusahaan dikatakan memperoleh laba apabila total pendapatan atau penerimaan (pendapatan) sama dengan total biaya atau jika bagi hasil hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap(Kharismawati & Dewi, 2021).

Titik impas adalah apa yang terjadi di mana organisasi tidak memiliki keuntungan maupun kerugian. BEP, atau sama dengan titik investasi awal, adalah dasar bagi para eksekutif sambil mengambil kesimpulan tentang ulas item, peningkatan item, atau menutup pembantu yang tidak menguntungkan. Pada akhirnya, suatu bisnis dikatakan mengembalikan investasi awal jika pembayaran atau pendapatan (pay) habis total sama dengan biaya habis atau sebaliknya jika beberapa keuntungan harus digunakan untuk mengurus biaya tetap(Rohmawati et al., 2020).

Menurut Djarwanto dalam buku Dr. H. Rusdiana, M.M. (Maruta, 2018), sama dengan titik investasi awal adalah kondisi produktivitas, khususnya ketika perhitungan keuntungan dan kerugian siap untuk periode tertentu dan organisasi tidak menciptakan keuntungan atau kerugian (Wahyuni R, Yulinda E, 2020).

Halim dkk. Istilah "keseimbangan" digunakan untuk menggambarkan keadaan di mana bisnis tidak kehilangan uang tetapi tidak menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, analisis titik impas, atau Break Event Point, adalah metode untuk menentukan volume penjualan minimum yang diperlukan untuk bisnis agar tidak hanya menghindari kerugian tetapi juga gagal menghasilkan keuntungan (artinya tidak ada keuntungan) (Febelin et al., 2021).

Analisa *Break Even Point* membutuhkan data tentang kesepakatan dan biaya yang ditimbulkan. Hasil bersih terjadi ketika kesepakatan melebihi biaya, sementara organisasi menyebabkan defisit ketika kesepakatan adalah jumlah yang tepat untuk menangani sebagian pengeluaran, mungkin di bawah perolehan kembali dari titik investasi awal. Pemeriksaan catatan keuangan tidak sekedar memberikan data tentang keadaan organisasi pada tingkat produktivitas atau tidak, namun pemeriksaan inipun sangat berharga bagi para eksekutif dalam menyusun dan mengarahkan. Tujuan pengembalian pemeriksaan investasi awal adalah untuk menentukan tingkat pergerakan di mana pendapatan transaksi naik ke jumlah semua faktor dan biaya tetap (Wahyuni et al., 2021).

Analisa *Break Even Point* adalah strategi mendalam yang digunakan untuk berkonsentrasi pada hubungan antara volume transaksi dan produktivitas. Analisis ini, juga dikenal sebagai analisis impas, menunjukkan laba atau rugi perusahaan jika penjualan melebihi atau turun di bawah titik tertentu di mana penjualan dapat menutup biaya (Abasi, 2019).

Analisa *Break Even Point* penting bagi manajemen untuk memutuskan hubungan antara biaya, volume, dan manfaat, terutama dari rencana transaksi, data tentang volume transaksi paling sedikit, dan tingkat penurunan pelaksanaan transaksi, dengan tujuan yang tidak ditemui organisasi. kemalangan. Jika salah satu anggapan penting berubah, maka akan mempengaruhi tempat titik impas, sehingga perubahan tersebut juga akan mempengaruhi perhatian utama organisasi. Karena banyak bisnis tidak memenuhi asumsi dasar, manajer menggunakan analisis biaya-manfaat sebagai perkiraan daripada jaminan (Utami & Adita, 2019).

Analisa ini penting dalam tahap perencanaan administrasi moneter karena proporsi spekulasi harga tetap dapat mempengaruhi proporsi volume biaya-manfaat (dan oleh karena itu penyelidikan BEP disebut juga pemeriksaan volume keuntungan penghematan uang), dan penyesuaian biaya tetap menghargai komparatif dengan variabel tidak sepenuhnya diselesaikan selama penjabaran rencana moneter. Pada akhirnya, jika organisasi hanya memiliki biaya variabel, masalah produktivitas tidak muncul. Ini menyinggung sifat biaya variabel dan tetap (Asyadi et al., 2023).

Asumsi Dasar Analisis Titik Impas / *Break Even Point* (BEP)

Menurut Agus harjito dan Martono dalam artikel (Maruta, 2018), analisis BEP mensyaratkan terpenuhinya beberapa asumsi, yaitu:

1. Biaya masuk dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Oleh karena itu, semua biaya yang disebabkan oleh organisasi harus diatur dan diperkirakan secara praktis sebagai biaya tetap dan variabel.
2. Biaya variabel per unit tetap sama, tetapi biaya variabel total bergeser sejalan dengan volume penjualan atau produksi. Biaya tetap berlanjut seperti sebelumnya (di idalam wilayah pembuatan tertentu) dalam peristiwa apa pun, saat transaksi atau volume pembuatan berubah, yang menyiratkan bahwa biaya yang sesuai berubah karena perubahan dalam transaksi atau volume pembuatan.
3. Selama periode waktu yang dianalisis tidak terjadi perubahan harga jual unit. Dalam kebanyakan kasus, tingkat harga tetap sama dalam jangka pendek. Dengan cara ini, dengan asumsi biaya berubah, pendapatan keseluruhan tidak membuat perbedaan.
4. Organisasi hanya menjual atau menciptakan satu jenis barang. Ini menyiratkan bahwa organisasi mengirimkan atau menjual hanya satu jenis barang. Dengan asumsi bahwa organisasi menciptakan beberapa jenis barang, ekuilibrium atau potongan (pencampuran transaksi) dari biaya dan pendapatan dari barang yang dijual harus tetap tidak berubah.

5. Strategi dewan dalam hal tugas organisasi tidak akan segera berubah secara mendasar (dengan perubahan besar-besaran).
6. Pendekatan stok yang tepat adalah sesuatu yang serupa atau sama sekali tidak ada untuk stok awal dan akhir.
7. Kemahiran dan efisiensi pekerja tidak cenderung berubah cepat atau lambat.

Manfaat Analisis Titik Impas / *Break Even Point (BEP)*

Blog Academia.edu mengatakan bahwa BEP sangat penting jika kita ingin menjalankan bisnis dengan cara yang tidak mengalami kerugian, baik itu perusahaan jasa maupun manufaktur. Manfaat BEP antara lain:

1. Sebagai alat untuk merencanakan dalam mendapatkan keuntungan.
2. Berikan rincian tentang berbagai tingkat volume penjualan dan hubungannya dengan potensi keuntungan yang dapat dihasilkan dari tingkat tersebut.
3. Mengetahui bagaimana biaya-biaya yang timbul, harga jual, dan volume penjualan yang dihasilkan berhubungan untuk menentukan laba rugi perusahaan. Untuk menghindari kerugian, tentukan jumlah minimum penjualan (dalam unit produk atau unit moneter).
4. Membuat perkiraan keuntungan total perusahaan.
5. Ganti kerangka pengungkapan yang tebal dengan ilustrasi yang mudah dibaca dan dipahami.
6. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual
7. Sebagai bahan atau sebagai bahan pemikiran dalam menentukan pilihan atas hal-hal yang menyertainya:
 - a) Jumlah dasar transaksi yang harus dipertahankan agar organisasi tidak kehilangan uang.
 - b) Jumlah kesepakatan yang harus dicapai untuk mendapatkan keuntungan tertentu.
 - c) Berapa banyak penjualan dikurangi untuk mencegah kerugian bagi bisnis.
 - d) Putuskan dampak perubahan biaya penjualan, pengeluaran, dan volume transaksi pada manfaat yang diperoleh.

Metode Perhitungan Break Even Point (BEP)

Menurut Agus harjito dan Martono dalam artikel (Maruta, 2018), metode grafis dan matematis dapat digunakan untuk menentukan titik impas / *Break Even Point (BEP)*.

1. Menentukan BEP secara grafis

Untuk menentukan luas BEP, faktor-faktor yang juga menentukan BEP (seperti biaya tetap dan biaya variabel) dan pendapatan total (TR) harus dipetakan. Pertama-tama, kami imemetakan kapabilitas pendapatan (TR) mulai dari awal (nol). Mengapa memulai sekali lagi? Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis tidak memiliki penjualan atau produksi dan tidak menerima pendapatan. Bagan ini bergerak dari nol ke pojok kanan atas. Kedua, kami merencanakan rencana pengeluaran yang tepat. Garis besar biaya yang tepat yang disesuaikan dengan hub ini adalah jumlah yang disesuaikan dari kiri ke kanan. Ini karena bagan biaya tetap menggambarkan biaya yang tetap konstan terlepas dari produk yang diproduksi. Yang ketiga menaikkan biaya habis-habisan. Diagram pengeluaran absolut ini dimulai dari konvergensi bagan FC dan hub ke atas (dari bagan FC) dan melintasi bagan TR di kanan atas. Hal ini karena TC adalah besarnya biaya tetap (FC) dan biaya variabel (Kusumawardani & Alamsyah, 2020).

2. Definisikan BEP secara matematis

Anda dapat menggunakan rumus BEP dalam satuan dan nilai BEP dalam rupiah untuk menentukan letak BEP secara matematis. Kedua persamaan tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

GDP terjadi ketika total pendapatan sama dengan total biaya: $TR=TC$

$TR = \text{harga satuan dikali kuantitas} = P \times Q$

$TC = \text{biaya tetap ditambah biaya variabel} = FC + VC$

$VC = \text{biaya unit variabel kali ikuantitas}$

$$\text{BEP (Unit)} = FC$$

$$P/u-VC/u$$

Posisi BEP dalam rupiah ditentukan dengan mengalikan besaran posisi BEP dengan harga jual. Rumusnya adalah:

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rupiah)} &= Q_{be} \times P \\ \text{atau} \\ \text{BEP (Rupiah)} &= \frac{FC}{1-VC/P} \end{aligned}$$

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis perencanaan produksi dengan metode Titik Impas pada Home Industri Geblek Renny Purworejo adalah penelitian kuantitatif dengan model studi kasus. Populasi penelitian adalah Home Industri Geblek Renny Purworejo. Sampel penelitian adalah pemilik Home Industri Geblek Renny. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode Titik Impas atau Break Even Point. Analisis ini meliputi penentuan biaya produksi, harga jual, dan jumlah produksi yang harus dihasilkan agar dapat mencapai titik impas. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi (Yulinda et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Objek penelitian dalam laporan ini dilakukan pada Home Industri geblek Renny yang berlokasi di Desa Candisari Kecamatan Banyuurip Kabupaten Purworejo, dengan pengambilan data produksi 1 bulan yaitu pada bulan Desember 2022. Untuk perhitungan *Break even point* ini menggunakan metode grafik dan metode matematis.

Dalam bahasa umum, Break Even Point (BEP) juga bisa disebut titik pemulihan utama. Titik impas berarti kapan/ketika modal yang diinvestasikan dipulihkan. Informasi berikut diperlukan untuk menghitung titik impas (BEP):

1. Biaya seperti gaji karyawan, biaya bisnis terkait penyusutan, dan premi asuransi adalah contoh biaya tetap yang tetap sama terlepas dari apakah perusahaan Anda benar-benar beroperasi atau tidak.
Usaha rumahan Renny Geblek memiliki biaya tetap sebesar Rp. 3.000.000 sebagai kompensasi dan biaya pekerjaan dan Rp. 1.225.000 dalam biaya tetap merupakan total dari Rp dalam biaya tetap. 4.225.000.
2. Biaya variabel adalah biaya yang bertambah dengan bertambahnya volume yang sedang berlangsung. Misalnya bahan mentah, bahan bakar, biaya listrik, dan lain-lain
Biaya variabel industri rumah tangga Renny Geblek terdiri dari biaya listrik, telepon, dan air sebesar Rp650.000.
3. Harga jual barang atau jasa yang dihasilkan disebut harga satuan. Harga jual unit produksi geblek Renny adalah Rp. 25.000, dengan 500 dijual semuanya.
4. Biaya variabel total dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi adalah biaya unit variabel, atau biaya unit rata-rata.
5. Kapasitas produksi

Kapasitas produksi yang direncanakan semula adalah 600 unit, namun kapasitas produksi 1 bulan adalah 500 unit

Aplikasi Perhitungan *Break Even Point*(BEP)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan olah data pada Home industri Geblek Renny diperoleh data data seperti berikut ini :

Keterangan	Besaran	Total Harga (Rp)
Biaya Bahan Baku terdiri dari:		
- Pati ketela 500kg x Rp.8.000	4.000.000	
- Bawang Putih 40kg x Rp.28.000	1.120.000	
- Garam 10 pak x Rp.15.000	150.000	
Jumlah Biaya Bahan Baku		5.270.000
Biaya Tenaga Kerja 2 orang x Rp.1.500.000		3.000.000
<i>Biaya Overhead pabrik variabel</i>		
• Biaya listrik	300.000	
• Biaya telepon	150.000	
• Biaya air	200.000	
Jumlah Biaya Overhead pabrik variabel		650.000
Biaya Overhead Pabrik Tetap :		
- Besek 100 gepok x Rp.10.000	1.000.000	
- Tali Rafia 10 bh x Rp.2.500	25.000	
- Stiker 10 pak x Rp.20.000	200.000	
Jumlah Biaya Overhead Pabrik Tetap		1.225.000
Total Biaya		10.145.000
Jumlah Produksi geblek(besek)		500
Harga Jual Per besek (hasil Pembulatan 20.290)		25.000
Total Hasil Penjualan 1 bulan 500 x Rp 25.000		12.500.000

- Biaya tetap dalam sebulan sebesar Rp.4.225.000,-yaitu terdiri dari :
 - Biaya *Overhead* Pabrik Tetap Rp.1.225.000
 - Biaya Tenaga Kerja Rp.3.000.000
- Biaya Variabel per Unit Rp. 11.840,-yaitu terdiri dari :
 - Biaya Bahan Baku = Rp.10.540,- diperoleh dari (Rp.5.270.000/500unit)
 - Biaya *Overhead pabrik variabel* = Rp.1.300.- diperoleh dari (Rp.650.000/500unit)
- Harga jual per unit Rp.25.000,-
- Kapasitas produksi penuh adalah 500 unit

Dari data Industri Rumah Tangga Geblek Reni tersebut dapat dihitung Titik Impas / Break Even Point(BEP) sebagai berikut:

1. Metode Matematis

Untuk menentukan kondisi BEP secara numerik, terdapat rumus penentuan BEP dalam satuan dan BEP dalam rupiah. Kedua persamaan tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

BEP terjadi ketika total pendapatan sama dengan total biaya => TR=TC

TR = Harga perunit dikalikan kuantitas = P x Q

TC = Biaya tetap ditambah biaya variabel = FC + VC

VC = Biaya variabel perunit dikalikan kuantitas

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{FC}}{\text{P/u}-\text{VC/u}}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP (Unit)} &= \frac{4.225.000}{25.000-11.840} \\ &= \frac{4.225.000}{13.160} \\ &= \mathbf{321 \text{ unit}} \end{aligned}$$

Posisi BEP dalam rupiah diperoleh dengan mengalikan besaran posisi BEP dengan harga jual. Rumusnya adalah:

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rupiah)} &= \text{Qbe} \times \text{P} \\ \text{atau} \\ \text{BEP (Rupiah)} &= \frac{\text{FC}}{1-\text{VC/P}} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rupiah)} &= 321 \times 25.000 \\ &= \mathbf{Rp. 8.025.000} \end{aligned}$$

atau

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rupiah)} &= \frac{4.225.000}{1-(11.840/25.000)} \\ &= \frac{4.225.000}{1-0,473520249} \\ &= \frac{4.225.000}{1-0,4736} \\ &= \frac{4.225.000}{0,526479751} \\ &= \mathbf{RP.8.025.000} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan metode matematis diatas dapat disimpulkan bahwa *Break Even Point (BEP)* terjadi apabila perusahaan mampu memproduksi geblek sejumlah 321 unit dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.8.025.000,- Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Henny Ayu Dwi Savitri, Subaki (2020) yang berjudul “Analisis Perencanaan Laba Dengan Metode Break Even Point Pada Home Industri Ice Cream Diamond di Desa Semampir Kabupaten Sidoarjo” yang diperoleh hasil bahwa nilai BEP (unit) yang dihasilkan lebih kecil dari volume penjualan yang dihasilkan(Savitri, 2020). Analisis ini ijuga sejalan dengan penelitian oleh Gendro Anjar Resti (2018) yang berjudul “Analisis *Break Event Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Perusahaan (Studi Kasus ipada Usaha Dagang Keripik Molreng Kota Kediri)” Hasilnya adalah berapa banyak unit dan rupiah penawaran paling sedikit yang harus diserahkan atau ditawarkan untuk mendapatkan keuntungan terbesar dengan asumsi semuanya buat(Kusumawardani & Alamsyah, 2020).

2. Metode Grafis

Titik impas (BEP) dapat ditentukan dengan menggunakan metode grafis dalam beberapa langkah, yaitu:

- Menentukan sumbu x (harga) dan sumbu y (produksi).
- Buat sketsa grafik fungsi pendapatan (TR) mulai dari titik asal (nol).
- Gambarkan garis biaya tetap. Grafik biaya tetap sepanjang sumbu ini sejajar dengan kuantitas dari kiri ke kanan
- Temukan total biaya (TC). Grafik total biaya ini dimulai dari perpotongan grafik FC dan sumbu vertikal dari grafik FC) dan memotong grafik TR di kanan atas.
- Gambarkan garis biaya variabel mulai dari nol

Analisis ini mencakup informasi berikut:

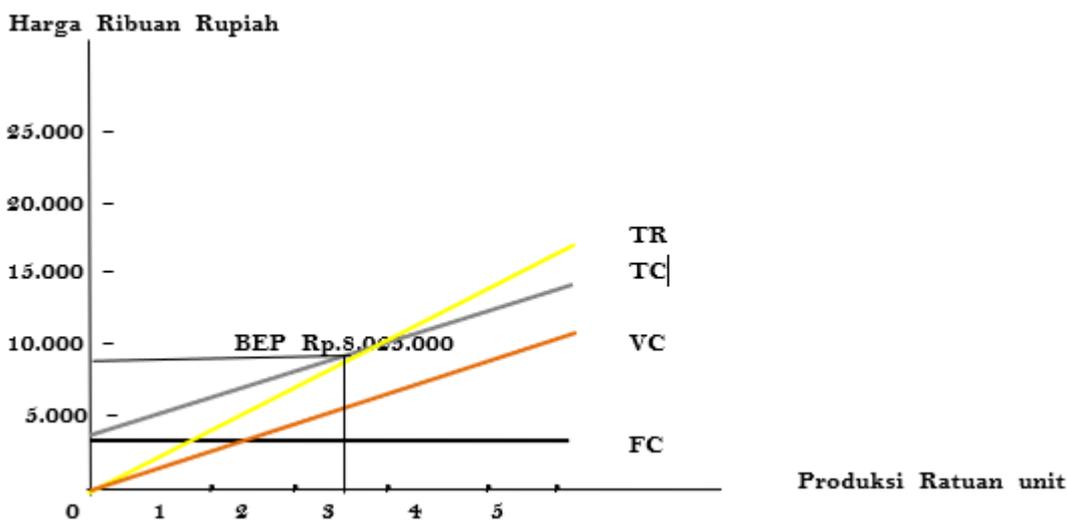
Biaya tetap : Rp 4.225.000,00

Variable Cost/Unit: Rp.11.840,00

Harga jual perunit : Rp.25.000,00

Kapasitas penuh : 500 unit

Titik impas (BEP) kemudian dapat direpresentasikan secara grafis sebagai:



Keterangan:

- FC : Biaya tetap dalam produksi penuh
- VC : Biaya variabel dalam produksi penuh
- TC : Biaya total
- TR : Penjualan dalam produksi penuh

Jumlah yang tertera dalam grafik yaitu jumlah dalam ribuan rupiah sedangkan produksi diasumsikan dalam ratusan unit. Dari grafik diatas terlihat titik BEP dalam unit dititik 321 unit dan BEP rupiah berada dititik Rp. 8.025.000

Kita dapat menggunakan metode grafis atau matematis untuk menghitung titik plafon (BEP). Metode apa pun yang kita gunakan, hasilnya sama. Contoh kasus di atas menunjukkan bahwa kedua metode yang digunakan menghasilkan BEP sebesar 321 unit dan BEP sebesar Rp8.025.000.

Pembahasan

Penerapan analisis titik impas (BEP) pada home industri mempunyai arti yang sangat penting bagi para pelaku home industri antaralain:

- Mengukur tingkat keuntungan dan risiko:

Studi oleh Anderson dkk. (2018) menunjukkan bahwa BEP membantu pelaku industri home furnishing mengukur tingkat keuntungan dan risiko dalam operasinya. Dengan memahami titik di mana pendapatan melebihi biaya, pelaku industri perabot rumah tangga dapat menghindari kerugian dan mengambil keputusan produksi yang lebih tepat.

- Menentukan skala produksi yang optimal:

Penelitian oleh Kieso, Weygandt, & Warfield (2016) menyatakan bahwa BEP membantu pelaku home industri untuk menentukan skala produksi yang optimal. Dengan mengetahui berapa banyak produk yang harus dijual agar mencapai titik impas, pelaku home industri dapat menghindari produksi berlebihan yang berpotensi mengakibatkan penumpukan stok dan biaya penyimpanan yang tinggi. Ini membantu mereka mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien.

4. Evaluasi Strategi Harga:

Dalam penelitian oleh Garrison, Noreen, & Brewer (2019), disebutkan bahwa BEP membantu pelaku home industri dalam mengevaluasi strategi harga mereka. Dengan memahami BEP, mereka dapat menentukan harga jual yang akan menghasilkan keuntungan maksimal tanpa menghilangkan pelanggan. Ini memungkinkan mereka untuk bersaing secara efektif di pasar.

5. Mengidentifikasi Poin Kritis dalam Bisnis:

Penelitian oleh Mulyadi (2016) menunjukkan bahwa BEP membantu pelaku home industri dalam mengidentifikasi poin kritis dalam bisnis mereka. Misalnya, jika BEP relatif tinggi, mereka mungkin perlu mencari cara untuk mengurangi biaya produksi atau meningkatkan volume penjualan agar lebih berkelanjutan.

Dalam konteks home industri, penerapan analisis Break Even Point (BEP) merupakan alat penting yang membantu pelaku home industri mengukur keuntungan, mengelola risiko, menentukan skala produksi optimal, merencanakan keuangan, mengevaluasi strategi penetapan harga dan mengidentifikasi titik-titik kritis. bisnis mereka. Dengan pemahaman yang baik tentang BEP, pelaku home industri dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan menjalankan bisnis mereka dengan lebih efisien.

Penting untuk diingat bahwa keberhasilan penerapan BEP di industri dalam negeri bergantung pada pemahaman konsep yang kuat dan keakuratan data yang digunakan dalam analisis. Oleh karena itu, home industri harus memastikan bahwa mereka memiliki informasi yang cukup tentang BEP atau dapat meminta bantuan profesional keuangan jika diperlukan.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa *Break Even Point (BEP)* terjadi apabila perusahaan mampu memproduksi geblek sejumlah 321 unit dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.8.025.000,-

Hasil perhitungan Break Even Point (BEP) Home Industry geblek Renny menunjukkan bahwa jika suatu perusahaan ingin memperoleh keuntungan maka harus memproduksi atau menjual lebih dari 321 unit barang. Berdasarkan informasi yang diterima, hasil produksi selama satu bulan adalah 500 unit yang artinya perusahaan tersebut untung.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa selama 1 bulan periode ini Home Industri Geblek Renny memperoleh laba sebesar Rp.4.475.000 angka ini diperoleh dari penghitungan Jumlah unit yang diproduksi selama satu bulan dikalikan harga per unit dikurangi BEP (Rp.12.500.000- Rp.8.025.000). Jika perusahaan memproduksi atau menjual kurang dari 321 unit produk, dipastikan perusahaan akan rugi.

Hasil analisis ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Priskila Manuho dkk (2021) dengan judul "Analisis Break Even Point (BEP)" yang diperoleh hasil bahwa titik BEP dalam jumlah unit PT. X adalah 00 unit dan poin BEP dalam mata uang PT. X adalah sebesar IDR 500.000(Manuho et al., 2021). Dan analisis diatas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadli dya Rikayana dan Izwar Rahmat dengan judul " Analisis Biaya Produksi dan Break Even Point sebagai Alat Perencanaan Laba pada Usaha Kerupuk Atom Ibu Hamisah di Desa Tarempa Barat Kabupaten Kepulauan Anambas" yang diperoleh hasil bahwa pada bulan Oktober terdapat 13 unit BEP dan BEP penjualan sebesar Rp. 131.381 dan pada bulan November terdapat 13 unit BEP dan penjualan BEP sebesar Rp. 125.718(Rika, 2022).

Kesimpulan

Break Even Point (BEP) adalah apa yang terjadi dimana sebuah organisasi tidak menemukan keuntungan atau kerugian. Break Even Poin Analisis (BEP) adalah penyelidikan yang diharapkan untuk memutuskan pada tingkat penciptaan atau kesepakatan mana suatu organisasi tidak memiliki keuntungan atau kerugian, atau, secara keseluruhan, mengembalikan investasi awal.

Break Even Point (BEP) berharga bagi para eksekutif dalam imenjalankan pilihan bisnis, yaitu berapa banyak yang harus diserahkan atau dijual agar organisasi tidak menyebabkan

kemalangan. Untuk memberi tahu dewan bahwa jika manajemen membutuhkan sejumlah keuntungan tertentu, para eksekutif harus mendapatkan atau memiliki opsi untuk menjual jumlah yang ditentukan berdasarkan pengembalian titik investasi awal. Dalam menentukan tanda produktivitas tidak dapat dipisahkan dari penggunaan asumsi-asumsi mendasar yang harus dipenuhi. Titik impas hanya dapat ditentukan jika setidaknya empat kondisi terpenuhi: biaya tetap, biaya variabel, biaya penjualan per unit, dan penciptaan atau kesepakatan terbesar.

Home industri geblek Renny *Analysis* (BEP) memberikan dasar untuk mengelola perencanaan produksi dan penjualan. Namun dibalik kegunaan analisis tersebut juga terdapat kekurangan dalam kaitannya dengan linieritas, klasifikasi biaya dan waktu kerja.

Berdasarkan dari hasil analisa *Break Even Point (BEP)* Home industri geblek Renny dapat disimpulkan bahwa walaupun rencana awal jumlah produksi adalah 600 unit dan realisasinya hanya bisa memproduksi 500 unit akan tetapi home industri ini telah mencapai titik impas atau *Break Even Point (BEP)* pada saat produksi geblek 321 unit, sehingga home industri geblek Renny memperoleh laba sejumlah 79 unit atau sebesar Rp.4.475.000,-

Masih banyak ruang untuk pengembangan dan perbaikan dalam penelitian penerapan analisis titik impas (BEP) pada industri home furnishing. Berikut beberapa saran dan rencana untuk penelitian lebih lanjut:

1. Studi kasus lebih lanjut: Studi kasus terhadap beberapa industri dalam negeri dengan karakteristik berbeda dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan BEP. Hal ini mungkin melibatkan jenis industri yang berbeda, skala produksi yang berbeda, dan pasar yang berbeda.
2. Analisis Sensitivitas: Pertimbangkan analisis sensitivitas untuk menilai sejauh mana perubahan variabel seperti harga, biaya variabel, atau volume penjualan mempengaruhi titik impas. Hal ini akan membantu pelaku industri perabot rumah tangga memahami sejauh mana perubahan kondisi pasar dapat mempengaruhi bisnis mereka.
3. Penggunaan Teknologi: Mengkaji bagaimana teknologi seperti perangkat lunak perencanaan keuangan atau aplikasi analisis BEP dapat membantu pelaku industri perabot rumah tangga menghitung dan memantau BEP dengan lebih efisien.
4. Penerapan model matematika: mengembangkan model matematika yang lebih kompleks untuk menggambarkan hubungan berbagai variabel dalam perencanaan produksi dan BEP. Hal ini dapat membantu analisis yang lebih mendalam.
5. Survei terhadap peserta industri perabot rumah tangga: melakukan survei terhadap peserta industri perabot rumah tangga untuk memahami pemahaman dan tingkat penerapan BEP di bidang ini. Hal ini mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh pelaku industri perabot rumah tangga ketika menerapkan BEP.

Penelitian ini mempunyai beberapa kekurangan yang perlu diakui:

1. Penelitian ini mungkin dibatasi oleh ketersediaan data primer yang mungkin sulit diperoleh dari pelaku industri Perabotan Rumah Tangga. Hal ini dapat mempengaruhi keakuratan analisis BEP.
2. Hasil penelitian ini mungkin sulit untuk digeneralisasikan secara luas, karena industri rumahan mungkin mempunyai beragam karakteristik, termasuk jenis produk, skala produksi, dan pasar.
3. Penelitian ini tidak boleh membahas faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi industri perabot rumah tangga, seperti perubahan peraturan pemerintah, perubahan tren pasar, atau perubahan musim.
4. Penelitian ini mungkin memerlukan banyak waktu dan uang untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya dengan cermat.
5. Terdapat keterbatasan dalam literatur yang ada, khususnya dalam konteks industri perabot rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengatasi keterbatasan tersebut dengan menggali lebih dalam konsep BEP pada industri home furnishing.

Referensi

- Abasi, S. (2019). *Analisis Break Even Point (Bep) Pada Pabrik Tahu Vira Di Poso*. UNIVERSITAS SINTUWU MAROSO. <http://repository.unsimar.ac.id/id/eprint/416>
- Ariani, N. (2022). *ANALISIS MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA JUAL UNTUK MENGETAHUI BEP (Break Even Point) DAN PERENCANAAN LABA UMKM* UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA. [https://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/2961/3/3.BAB I.pdf](https://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/2961/3/3.BAB%20I.pdf)
- Asyadi, E., Indahsari, S., Azizah, N., & Bastomi, M. (2023). Analisis Break Event Point Pada UMKM Ayam Geprek Pak Iwan. *Jurnal Pelita Manajemen*, 01(02), 115–122.
- Dimisyqiyani, J. (2014). *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Untuk Merencanakan Laba Perusahaan (Studi Pada Koperasi Sari Apel Brosem Periode 2011-2013)*. Brawijaya University.
- Feblin, A., Nova, G. D. A., & Kontesa, M. (2021). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba Pada Usaha Bran Mang Dendi. *Jetap*, 1(2), 110–126. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/etap/article/view/967%0Ahttp://journal.unbara.ac.id/index.php/etap/article/download/967/641>
- Firdausi, I., Boedi, S., Noor Asiah, A., & Hayati, N. (2022). Bimbingan Teknis Menghitung Break Even Point Kerupuk Ikan Haruan di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjar Utara Budi Artinah. *Jurnal Pengabdian Aceh*, 2(3), 159–166.
- Fitriani, D., & Sumarni, I. (2023). BREAK EVENT POINT (BEP) SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA USAHA KECIL MENENGAH PRODUK GORENGAN PISANG MOLEN DI KECAMATAN MUARA UYA BULAN NOVEMBER-DESEMBER 2021. *JAPB*, 6(1), 141–150.
- Guntur, S. M., & Rahmady, A. R. (2021). Analisis Titik Impas (Break Even Point) Pada Ukm Produksi Tahu Kecamatan Tembilahan Hulu. *Jurnal Analisis Manajemen*, 7(2), 179–201.
- Kharismawati, Z., & Dewi, I. (2021). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)*, 34–45.
- Kholipah, P., & Panday, R. (2020). *ANALISIS BREAK EVEN POINT SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA HOME INDUSTRY KUE KERING USAHA KECIL DAN MENENGAH (UKM)*. 15.
- Kusumawardani, A., & Alamsyah, M. I. (2020). Analisis Perhitungan Bep (Break Even Point) Dan Margin of Safety Dalam Penentuan Harga Jual Pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 9(2), 117–130. <https://doi.org/10.34010/jika.v9i2.2911>
- Manuho, P., Makalare, Z., Mamangkey, T., & Budiarmo, N. S. (2021). Analisis break even point (BEP). *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 5(1), 21–28.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 2(1), 9–28.
- MAULIDIA, I. (2021). *BREAK EVENT POINT SEBAGAI ANALISIS PERENCANAAN LABA PADA HOME INDUSTRY KERUPUK AMPLANG DI KABUPATEN SUMENEP*. STIE MAHARDHIKA SURABAYA.
- Nur, B. (2021). *ANALISIS HOME INDUSTRI DALAM MEMBINA PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Home Industri Pengolahan Ikan Air Tawar Erwina Desa Pagelaran Kab. Pringsewu)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Paddilah, S. (2018). *Analisis break even point sebagai perencanaan laba pada home industry kain kasur Palembang di Desa Kadu Kabupaten Tangerang*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Pangemanan, J. T. (2016). Analisis perencanaan laba perusahaan dengan penerapan break even point pada PT. Kharisma Sentosa Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1).
- Ponomban, C. P. (2012). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PT. Tropica Cocoprime. *Emba*, 1(4), 1250–1261.
- Rika, H. L. R. (2022). Analisis Biaya Produksi dan Break Event Point sebagai Alat Perencanaan Laba pada Usaha Kerupuk Atom Ibu Hamisah di Desa Tarempa Barat Kabupaten Kepulauan Anambas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 5(2), 77–90.
- Rohmawati, N., Baidlowi, H. I., & Dwihandoko, T. H. (2020). Analisis Break Even Point Untuk

- Perencanaan Laba Pada Ukm Samiler Maju Jaya Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto Tahun 2020. In *Jurnal Ekonomi* (Vol. 3, Issue IV, pp. 1–13). Universitas Islam Majapahit Mojokerto.
- Savitri, H. A. D. (2020). Analisis Perencanaan Laba Dengan Metode Break Event Point Pada Home Industri Ice Cream Diamond Di Desa Semampir Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Sustainability Bussiness Research (JSBR)*, 1(1), 227–234.
- Utami, & Adita. (2019). Pengenalan Analisis Break Even Point (Bep) Sebagai Bekal Bagi Mahasiswa Ilmu Dan Teknologi Pangan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.36928/jrt.v2i1.282>
- Wahyuni R, Yulinda E, B. L. (2020). analisis break even point dan resiko usaha pembesaran ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dalam keramba jaring apung (KJA) di desa pulau terap kecamatan kuok kabupaten kampar provinsi riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 1(1), 22–33.
- Wahyuni, R., Kuswulandari, R., Nabila, T., Riyanto, P., Mahendra, V. Y., & Susanto, R. (2021). Analisis Break Event Point (BEP) Usaha Industri Tahu di Desa Wirogunan Kecamatan Kartasura. *Prosiding HUBISINTEK*, 2(1), 10–17.
- Yulinda, Y., Hasanah, U., & Utami, D. P. (2022). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Kasus: P-IRT Tempe Syafira Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo). *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 11(2), 159–173. https://www.academia.edu/11893188/Beak_Even_Point
- Anderson, J., Smith, M., & Johnson, R. (2018). Break-even analysis in small businesses. *Journal of Small Business Management*, 56(2), 239–254.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2016). *Managerial Accounting: Tools for Business Decision Making* (7th ed.). Wiley.
- Hornigren, C. T., Sundem, G. L., Stratton, W. O., Burgstahler, D., & Schatzberg, J. (2017). *Introduction to Management Accounting* (16th ed.). Pearson.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2019). *Managerial Accounting* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya: Konsep, Manfaat, dan Penggunaan Informasi*. Salemba Empat.